
PENGARUH PDRB DAN UPAH MINIMUM TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN DI KOTA SURABAYA TAHUN 2010-2014

Dinni Elinda Rahmah¹, Murgianto²

Alumni Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya¹

Dosen Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya²

dinnielinda6@gmail.com¹, murgianto@untag-sby.ac.id

ABSTRAK

The unemployment problem has always been an issue that needs to be solved krena so great impact on the economic and social life in a civic. So the researchers focused on melkukan research on Unemployment Rate is happening in the city of Surabaya. The objective was to determine the factors that may affect unemployment in the city of Surabaya. Researchers adjust the open unemployment as vaeriel bound and take independent variables: the GDP and Minimum Wages in the city of Surabaya on the unemployment rate in the city of Surabaya. The data used is secondary data time series by using multiple regression analysis.

The results of the study on the first model, the GDP had a negative correlation to the level of unemployment in the city of Surabaya. It is clear that any increase in the GDP, the open unemployment rate in the city of Surabaya to decline, which means the GDP is not significantly affected the unemployment rate in the city of Surabaya.

The second research model, the minimum wage has a negative correlation to the unemployment rate in the city of Surabaya. It is clear that any increase in the minimum wage, the unemployment rate will decline, which means wages minimu not significantly affect the unemployment rate in the city of Surabaya.

Keywords: Unemployment Rate, the GDP, the Minimum Wages

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi suatu negara atau suatu wilayah yang terus menunjukkan peningkatan menggambarkan bahwa perekonomian negara atau wilayah tersebut berkembang dengan baik. Sebaliknya apabila suatu perekonomian tersebut tidak dapat berkembang dengan baik maka akan muncul berbagai macam permasalahan. Permasalahan pokok yang sering dialami oleh negara sedang berkembang salah satunya adalah masalah ketenagakerjaan dalam bentuk pengangguran.

Indonesia juga masih dihadapkan pada dilema kondisi ekonomi yang mengalami ketidakseimbangan internal dan ketidakseimbangan eksternal. Ketidakseimbangan internal terjadi dengan indikator bahwa tingkat output nasional maupun tingkat kesempatan kerja di Indonesia tidak mencapai kesempatan kerja penuh (pengangguran) sedangkan ketidakseimbangan eksternal terjadi dengan indikator bahwa tingkat output nasional hanya menunjukkan tingkat Penghasilan Domestik Bruto (PDB) yang meningkat tetapi tidak diikuti dengan kesejahteraan masyarakat.

Suatu wilayah mempunyai tingkat pertumbuhan ekonomi yang berbeda, semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi maka semakin baik pula tingkat kesejahteraan masyarakatnya. Dalam Negara Indonesia, Jawa Timur merupakan provinsi yang penting di Indonesia. Provinsi Jawa Timur mempunyai tingkat pertumbuhan ekonomi tertinggi kedua di Indonesia setelah DKI Jakarta. Bahkan dalam jangka waktu 2009 sampai dengan 2012 Jawa Timur mengungguli pertumbuhan ekonomi nasional. Surabaya merupakan ibu kota provinsi Jawa Timur yang menjadi pusat roda pemerintahan dan perekonomian. Pengangguran merupakan salah satu permasalahan yang selalu dialami oleh kota – kota besar seperti ini.

Tabel 1 Tingkat pengangguran di Kota Surabaya Tahun 2010 – 2014

TAHUN	PENGANGGURAN	
	Kota Surabaya	Provinsi Jawa Timur
2010	6.84	4,25
2011	5.15	4,16
2012	5.07	4.12
2013	5.32	4.36
2014	5.82	4.19

Data BPS : diolah

Tabel 1 menggambarkan perbandingan tingkat pengangguran di Kota Surabaya dengan Provinsi Jawa Timur. Dari tahun 2010 Tingkat pengangguran di Kota Surabaya mengalami penurunan walaupun ada kenaikan dari tahun 2012–2014. Dapat dilihat bahwa tingkat pengangguran Kota Surabaya di atas tingkat pengangguran Provinsi Jawa Timur. Pada tahun 2010 pengangguran di kota Surabaya

sebesar 6,84% sedangkan tingkat pengangguran Provinsi Jawa Timur sebesar 4,25%. Hal ini menunjukkan bahwa pengangguran di Kota Surabaya cukup tinggi. Kenaikan jumlah pengangguran pada tahun 2012 juga perlu diteliti dalam hal ini karena pada tahun–tahun sebelumnya tingkat pengangguran terus menurun, sedangkan sejak tahun 2012 mengalami kenaikan.

Masalah pengangguran ini memang selalu menjadi suatu persoalan yang perlu dipecahkan. Jumlah penduduk yang bertambah dan arus urbanisasi semakin besar setiap tahun membawa akibat bertambahnya jumlah angkatan kerja dan tentunya akan memberikan makna bahwa jumlah orang yang mencari pekerjaan akan meningkat, seiring dengan itu tenaga kerja juga akan bertambah. Sedangkan lapangan pekerjaan yang padat karya peningkatannya tidak lebih besar dari jumlah angkatan kerja itu sendiri.

Lapangan pekerjaan yang padat karya akan tercipta jika suatu daerah memiliki tingkat pertumbuh perekonomian yang stabil dan terus meningkat. Jika pertumbuhan perekonomian meningkat. maka permintaan akan faktor produksi juga akan meningkat. Ukuran pertumbuhan perekonomian suatu daerah dapat dilihat dari jumlah pendapatan yang tercermin pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan investasi yang merupakan bagian dari pendapatan (Samuelson dan Nordhaus, 1996).

Meningkatnya pendapatan daerah akan meningkatkan permintaan barang dan jasa di masyarakat. Ini berarti memerlukan penambahan modal yang sudah ada dengan menambahkan proyek investasi. Meningkatnya tingkat pendapatan mengakibatkan meningkatnya jumlah proyek investasi yang dilaksanakan oleh masyarakat (Todaro dan Stephen, 2003), atau bisa dikatakan permintaan tenaga kerja meningkat.

Tenaga kerja merupakan faktor penting dalam proses produksi. Akan tetapi dalam memandang definisi tenaga kerja sendiri, terdapat dua pandangan yang berbeda dan saling menegaskan antara keduanya yakni pihak pengusaha dan pekerja. Hal yang menjadi perdebatan salah satunya adalah permasalahan upah minimum. Perdebatan antara para pengusaha dan pekerja bukanlah hal baru. Perbedaan pendapat di mana serikat buruh menginginkan kenaikan upah yang signifikan sedangkan pengusaha menganggap tuntutan ini bertentangan dan tidak kompatibel dengan upaya pemerintah mendorong pemulihan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja.

Table 2 **Tingkat Kenaikan Upah Minimum Kota Surabaya**

TAHUN	Upah Minimum Kota Surabaya	TPT (%)
2010	1.031.000,-	6,84
2011	1.115.000,-	5,15
2012	1.257.000,-	6,71
2013	1.740.000,-	5,32
2014	2.200.000,-	5,82

Sumber BPS, telah diolah

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa tahun 2010 tingkat pengangguran di Kota Surabaya sebesar 6,84 % angka tersebut terus menurun tiap tahunnya. Sedangkan upah minimum terus mengalami kenaikan. Data di atas masih belum dapat memberikan jawaban mengenai permasalahan pengangguran di Kota Surabaya.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta perumusan masalah, dapat ditetapkan tujuan dan kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh PDRB dalam peningkatan jumlah pengangguran di Kota Surabaya.
2. Untuk mengetahui pengaruh Upah Minimum terhadap peningkatan jumlah pengangguran di Kota Surabaya.

Tinjauan pustaka

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Ada tiga aspek yang perlu diperhatikan yaitu proses, output per kapita dan jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses, bukan suatu gambaran ekonomi pada suatu saat. Disini dapat dilihat aspek dinamis dari suatu perekonomian, yaitu

melihat bagaimana perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu (Boediono, 1985:1).

Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan kenaikan output per kapita. Ada dua sisi hal yang perlu diperhatikan yaitu sisi output totalnya dan sisi jumlah penduduknya. Output perkapita adalah output total dibagi jumlah penduduk. Jadi proses kenaikan output per kapita, tidak bisa tidak, harus dianalisa dengan jalan melihat apa yang terjadi dengan output total di satu pihak, dan jumlah penduduk dilain pihak

Aspek yang ke dua dari definisi pertumbuhan ekonomi adalah perspektif waktu jangka panjang. Kenaikan output per kapita selama satu atau dua tahun, yang kemudian diikuti dengan penurunan output per kapita bukan pertumbuhan ekonomi. Suatu perekonomian tumbuh apabila dalam jangka waktu yang cukup lama untuk mengalami kenaikan output per kapita.

Pertumbuhan ekonomi terlihat dari semakin meningkatnya laju produk perkapita terutama sebagai adanya perbaikan kualitas input yang meningkat efesinsi atau produktivitas perunit input.

- Pertumbuhan ekonomi dengan adanya perubahan struktur perekonomian yaitu dari sektor primer ke sektor industri dan jasa.
- Pertumbuhan ekonomi ditandai dengan laju kenaikan pendapatan perkapita yang

tinggi dibarengi dengan laju pertumbuhan penduduk yang cepat.

- Pertumbuhan ekonomi terjadi karena adanya ekspansi negara maju dan adanya kekuatan dalam hubungan internasional.
- Pertumbuhan ekonomi ditandai pula dengan meningkatnya arus barang dan modal antarbangsa.

Teori-teori pertumbuhan dapat dikelompokkan ke dalam beberapa teori, yaitu:

1. Teori Pertumbuhan Klasik

Adam Smith (1723 – 1790), yang terkenal dengan teori nilainya yaitu teori yang menyelidiki faktor-faktor yang menentukan nilai atau harga suatu barang. Tetapi didalam bukunya *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of the Nations* (1776) secara singkat sering disebut sebagai *Wealth of Nations*, bisa dilihat bahwa tema pokoknya adalah mengenai bagaimana perekonomian (kapitalis) tumbuh. Dalam buku tersebut Smith, mungkin orang yang pertama yang mengungkapkan proses pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang secara sistematis. Oleh sebab itu, teori Adam Smith sering dianggap sebagai awal dari pengkajian masalah pertumbuhan secara sistematis.

Dalam model Smith tinggalah unsur produksi yang ketiga, yaitu stok kapital, yang secara aktif menentukan tingkat output. Smith memang memberikan peranan sentral kepada pertumbuhan stok kapital atau akumulasi kapital dalam proses pertumbuhan output. Apa

yang terjadi dengan tingkat output tergantung kepada apa yang terjadi pada stok kapital, dan laju pertumbuhan output tergantung pada laju pertumbuhan stok kapital (tentu saja sampai tahap pertumbuhan dimana sumber-sumber alam mulai membatasi).

2. Teori Pertumbuhan Neo-Klasik

Robert Solow dan Trevor Swan secara sendiri-sendiri mengembangkan model pertumbuhan ekonomi yang sekarang sering disebut dengan nama model pertumbuhan Neo Klasik. Model Solow dan Swan memusatkan perhatiannya pada pertumbuhan penduduk, akumulasi kapital, kemajuan teknologi dan output saling berinteraksi dalam proses pertumbuhan ekonomi.

3. Teori Pertumbuhan Ekonomi Modern

Joseph Schumpeter hidup di zaman modern (1883-1950). Dari segi teori Schumpeter bisa digolongkan dalam kelompok teori pertumbuhan Klasik. Namun dari segi kesimpulannya khususnya mengenai prospek perbaikan hidup masyarakat banyak dalam perekonomian kapitalis. Berbeda dengan ekonom-ekonom Klasik sebelumnya, ia optimis bahwa dalam jangka panjang tingkat hidup orang banyak bisa ditingkatkan terus sesuai dengan kemajuan teknologi yang bisa dicapai masyarakat tersebut. Sejalan juga dengan para ekonom modern, Schumpeter tidak terlalu menekankan pada aspek

pertumbuhan penduduk maupun aspek keterbatasan sumber daya alam dalam pertumbuhan ekonomi. Bagi Scumpeter, masalah penduduk tidak dianggap sebagai aspek sentral dari proses pertumbuhan ekonomi (Boediono, 1985:47).

Indikasi keberhasilan pembangunan suatu negara atau wilayah yang banyak digunakan adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi diukur dari tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) untuk lingkup nasional dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) untuk lingkup wilayah. Selain dipengaruhi faktor internal, pertumbuhan ekonomi suatu negara juga dipengaruhi faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah, sistem politik luar negeri dan keamanan suatu negara, terutama setelah era ekonomi yang semakin mengglobal.

Tingkat pertumbuhan ekonomi menunjukkan persentase kenaikan pendapatan nasional riil pada suatu tahun tertentu dibandingkan dengan pendapatan nasional riil pada tahun sebelumnya (Muana Nanga, 2005: 273-274).

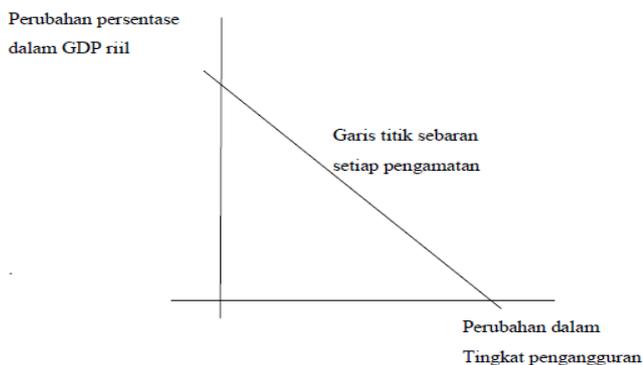
Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada setiap tahun, sedangkan Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan menunjukkan nilai

tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai tahun dasar. Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedangkan harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Untuk lebih jelas dalam penghitungan angka-angka Produk Domestik Regional Bruto Okun menggunakan data tahunan dari Amerika Serikat untuk menunjukkan hukum Okun ini seperti terlihat pada Gambar 1

Kurva Hukum Okun

Gambar 1



Sumber: Gambar 2007 di atas ini merupakan titik

sebar dari perubahan dalam tingkat pengangguran pada sumbu horizontal dan perubahan persentase dalam GDP riil pada sumbu vertikal. Gambar ini menunjukkan dengan jelas bahwa perubahan dalam tingkat pengangguran tahun ke tahun sangat erat kaitannya dengan perubahan dalam GDP riil tahun ke tahun, seperti terlihat pada garis titik sebaran pengamatan yang berslope negatif.

Teori Upah Minimum

Ada beberapa pengertian mengenai upah yang dikemukakan oleh ketentuan peraturan perundangan dan beberapa ahli, antara lain:

1. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan dalam Bab I Pasal 1 angka 30 dijelaskan Upah adalah hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya, atas suatu pekerjaan dan/atau jasa yang telah atau akan dilakukan.
2. Menurut Badan Pusat Statistik 2008. Upah adalah pendapatan yang diterima tenaga kerja dalam bentuk uang yang mencakup bukan hanya komponen upah/gaji, tetapi juga lembur dan tunjangan-tunjangan yang diterima secara rutin/reguler (tunjangan transport, uang makan dan tunjangan lainnya sejauh diterima dalam bentuk uang), tidak termasuk Tunjangan Hari Raya (THR), tunjangan bersifat tahunan, kwartalan, tunjangan-tunjangan lain yang bersifat tidak rutin dan tunjangan dalam bentuk natural.

3. Selain itu Tingkat upah disebut juga taraf balas karya rata-rata yang berlaku umum dalam masyarakat untuk segala macam pekerjaan. Tingkat upah ini dapat diperhitungkan per jam, hari, minggu, bulan atau tahun (Gilarso, 2003).

4. Upah Minimum

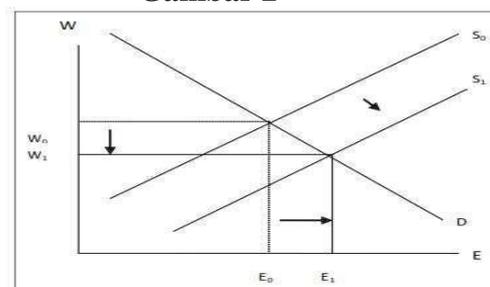
Upah minimum adalah suatu penerimaan bulanan terendah (minimum) sebagai imbalan dari pengusaha yang diberikan kepada karyawan untuk suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau dilakukan dan dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan atas dasar suatu persetujuan atau peraturan perundang-undangan sertadibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pengusaha dengan karyawan termasuk tunjangan, baik karyawan itu sendiri maupun untuk keluarganya. Sebagaimana yang telah diatur dalam PP No. 8/1981 upah minimum dapat ditetapkan secara minimum regional, sektoral regional maupun subsektoral, meskipun saat ini baru upah minimum regional yang dimiliki oleh setiap daerah. Pemerintah Indonesia setiap tahun ada kenaikan upah minimum regional yang dirasa kebijakan ini menguntungkan bagi para buruh karena buruh mampu meningkatkan taraf hidupnya. Hal ini buruh diharapkan juga mampu berkerja lebih giat lagi karena mereka telah

mendapatkan gaji yang layak sesuai dengan standart kebutuhan pekerja.

Teori Upah Dengan Pengangguran

Terdapat juga teori model dual sektor dikembangkan oleh Welch (1974). Model ini mengasumsikan bahwa terdapat dua sektor di dalam ekonomi (segmentasi ekonomi) yaitu sektor formal (yang tercover oleh kebijakan upah minimum) dan sektor informal (sektor yang tidak tercover oleh kebijakan upah minimum) dengan mobilitas yang sempurna antar dua sektor tersebut. Sebelum adanya kebijakan upah minimum kedua sektor ini diasumsikan menerima upah pada tingkat yang sama yaitu W_0 . Penetapan upah minimum akan mengurangi permintaan tenaga kerja di sektor formal. Kelebihan penawaran tenaga kerja ini akan diserap oleh sektor informal yang tingkat upahnya tidak diatur oleh regulasi, yang pada gilirannya akan mengurangi tingkat upah. Jika pangsa kerja di sektor informal lebih rendah, maka dampak distribusi pendapatannya akan justru memburuk (Sumarsono, 2009).

Gambar 2



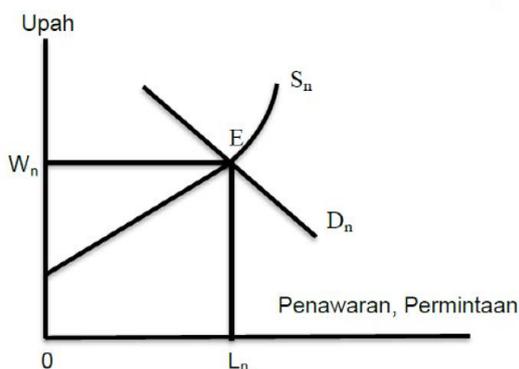
Sumber : Pratomo dan Saputra,

Pengertian Pengangguran

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Pengangguran adalah istilah untuk orang yang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari kerja, bekerja kurang dari dua hari selama seminggu, atau seseorang yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan. Data pengangguran dikumpulkan BPS melalui survey rumah tangga, seperti Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), Sensus Penduduk (SP), Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS), dan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Di antara sensus/survei tersebut Sakernas merupakan survei yang khusus dirancang untuk mengumpulkan data ketenagakerjaan secara periodik. Saat ini Sakernas diselenggarakan dua kali setahun yaitu pada bulan Februari dan Agustus.

Kurva penawaran dan Permintaan Tenaga Kerja

Gambar 3



Sumber: Payaman Simanjutak 1985

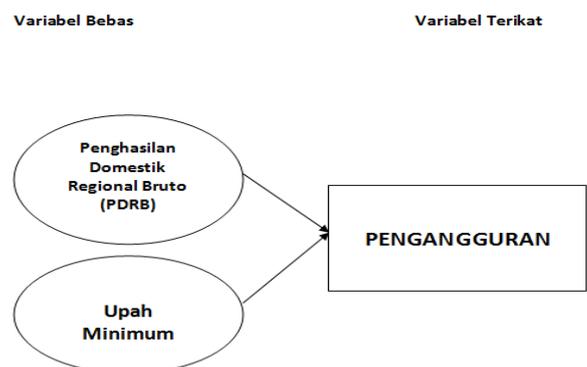
Gambar 3 menunjukkan keseimbangan di pasar tenaga kerja dimana perpotongan antara penawaran (S_n) dan permintaan (D_n) disebut titik ekuilibrium, menentukan besarnya penempatan atau jumlah orang yang bekerja (L_n) dan tingkat upah yang berlaku (W_n) yang kemudian dipakai sebagai patokan baik oleh keluarga maupun oleh pengusaha di daerah yang bersangkutan S_n dan D_n . Gambar diatas dapat dipandang sebagai penawaran dan perminaan untuk suatu negara. Penawaran tenaga kerja untuk negara dapat dipandang sebagai perjumlahan dari tiap-tiap daerah dalam negara itu atau perjumlahan penawaran dari seluruh keluarga yang ada di negara tersebut.

Kerangka Konseptual

Dari teori-teori dan penelitian terdahulu bahwa PDRB dan upah minimum mempunyai pengaruh terhadap tingkat pengangguran. maka peneliti membuat kerangka pemiikiran sebagai berikut:

Kerangka Konseptual

Gambar 4



METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti meneliti pengaruh Penghasilan Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Upah Minimum terhadap tingkat pengangguran di kota Surabaya.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode time series. "Time Series Desain" adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui kestabilan dan kejelasan suatu keadaan yang tidak menentu dan tidak konsisten (Sugiyono, 2008: 78). Peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan data PDRB, Upah Minimum dan tingkat pengangguran selama periode 2010-2014.

Tempat

Tempat penelitian dilakukan pada semua area yang ada di Kota Surabaya terdapat empat daerah (Surabaya utara, Surabaya Selatan, Surabaya pusat, dan Surabaya Timur).

Jenis Data

Berdasarkan tipe penelitian Secara umum data yang digunakan adalah data kuantitatif gambaran umum tentang Provinsi Jawa Timur. Data Kuantitatif yang diambil merupakan data time series Tingkat penganggura terbuka, PDRB dan Upah Minimum se-Kota Surabaya periode 2010 – 2014.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yaitu data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti, misalnya diambil dari Badan Statistik, dokumen-dokumen perusahaan atau organisasi, surat kabar dan majalah, ataupun publikasi lainnya (Marzuki, 2005:15). Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari Kantor Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur yakni data Tingkat Pengangguran, PDRB dan Upah Minimum Kota Surabaya.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan cara mencari catatan-catatan, dokumen-dokumen, dan arsip-arsip.

Teknik Analisa Data

Penelitian ini menggunakan metode statistika untuk keperluan estimasi. Dalam metode ini statistika alat analisis yang biasa dipakai dalam khasanah penelitian adalah analisis regresi.

Metode Analisa Regresi Linier Berganda

Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis linier berganda yang dapat di uji dengan tingkat signifikansi 0,05. Analisa

ini digunakan untuk mengetahui atau memperoleh gambaran mengenai pengaruh variable bebas PDRB (X1) dan Upah Minimum (X2) pada variable terikat Tingkat pengangguran Se-Kabupaten/Kota Surabaya (Y1). Analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan metode kuadrat terkecil Ordinary Least Square (OLS). Model dari analisis regresi linier berganda.

Model Regresi :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

(Priyatno, 2008:81)

Keterangan :

Y : Pengangguran

α : Konstanta

β : Koefisien Regresi

X_1 : Pendapatan Domestik Regional Bruto

X_2 : Upah Minimum

e : eror

Uji statistik yang dilakukan dalam penelitian ini diantaranya adalah uji Simultan (uji F), uji koefisien determinasi (R²), dan uji papengaruh (uji t). Berikut Penjelasannya :

Uji Hipotesis

Uji Simultan (Uji F)

Uji Simultan (Uji F) dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kalayakan model regresi linier berganda sebagai alat analisis

yang menguji pengeruh variable bebas terhadap variable terikat. Jika nilai F hitung lebih kecil dari F table maka model ini layak atau fit.

Pengujian hipotesis secara keseluruhan dengan menggunakan uji statistik F- hitung dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95%. Hipotesis yang dirumuskan.:

Kriteria pengujiannya adalah :

1. Apabila $F_{hitung} < F_{tabel} = H_0$ diterima dan H_a ditolak
2. Apabila $F_{hitung} > F_{tabel} = H_0$ ditolak dan H_a diterima

Jika H_0 ditolak, berarti variabel bebas yang diuji berpengaruh nyata terhadap variabel terikat. Jika H_0 diterima berarti variabel bebas yang diuji tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat.

3. Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial (Uji t) digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh masing-masing variable independen secara parsial secara parsial terhadap variable dependen. Dalam uji t digunakan hipotesis sebagai berikut :

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_1 : \beta_1 \neq 0$$

Dimana b_1 adalah koefisien variable bebas ke I adalah nilai parameter hipotesis biasanya nilai di anggap $b = 0$. artinya, tidak ada pengaruh variable X_1, X_2 terhadap Y. bila nilai t-hitung $>$ dari t-table maka pada tingkat kepercayaan tentu H_0 di tolak. Hal ini berarti

bahawa variable bebas yang di uji berpengaruh secara nyata terhadap variable bebas.

Rumus mencari t hitung :

$$\text{Nilai t hitung} = \frac{\beta_1}{S_e(\beta_1)_{ss}}$$

$$t \text{ table} = n - k - i$$

(Priyatno,2008:81)

Pengujian hipotesis koefisien regresi dengan menggunakan uji-t pada tingkat kepercayaan 95%. Hipotesis yang dirumuskan:

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Determinasi R^2 menjelaskan seberapa besar peranan variable independen terhadap variabel dependen, semakin besar R^2 semakin besar peranan variabel dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai R^2 berkisar antara 0 sampai 1.

4. Koefisien Korelasi (R)

Analisis Korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, korelasi tidak menunjukkan hubungan fungsional atau dengan kata lain analisis korelasi tidak membedakan antara variabel dependent dengan variabel independent.

Besarnya koefisien korelasi berkisar antar +1 sampai -1. Koefisien korelasi menunjukkan kekuatan hubungan linier dan

arah hubungan dua variabel. untuk memudahkan melakukan interpretasi mengenai kekuatan antara dua variabel, penulis memberikan kriteria sebagai berikut :

0	: Tidak ada Korelasi antara dua variabel
0 – 0,25	: Korelasi sangat lemah
0,25 – 0,5	: Korelasi cukup
0,5 – 0,75	: Korelasi kuat
0,75 – 0,99	: Korelasi sangat kuat
1	: Korelasi sempurna

Hasil penelitian dan pembahasan

Deskripsi Hasil Penelitian

1) Deskriptif Variable Penelitian

Berikut ini data variable penelitian dan data yang dapat diuraikan hasil analisis terhadap variable penelitian yang digunakan dalam penelitian ini :

Pengujian Hipotesis

Berdasarkan data diatas dapat dijelaskan bahwa dalam penelitian ini terdiri dari dua variable bebas dan satu variabel terikat.

Analisa Regresi

Setelah dilakukan pengujian regresi berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan aplikasi perhitungan statistik SPSS 20 pada tabel 2 maka dapat diperoleh dari variable bebas yang dimasukkan ke dalam model

Tabel 3

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	12.598	2.377		5.300	.034
X1_PDRB	-.533	.204	-.772	-2.615	.120
X2_UMP	-.032	.018	-.521	-1.764	.220

Persamaan regresi yang digunakan :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2,$$

$$Y = 12.598 - 0.533 X_1 - 0,032 X_2$$

a) Uji F

Tabel 5.3

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	2.097	2	1.049	4.748	.174 ^b
Residual	.442	2	.221		
Total	2.539	4			

a. Dependent Variable: Y_PENGANGGURAN

b. Predictors: (Constant), X2_UMP, X1_PDRB

Kriteria pengujiannya adalah :

- 1) Ho ditolak dan Ha diterima, jika Sig < α 5 %
- 2) Ho diterima dan Ha ditolak, jika Sig > α 5 %

Dari tabel diatas diketahui bahwa besaran signifikansi (Sig.) lebih besar dari 5% hasil signifikansi 17,4% sehingga lebih besar dari 5% artinya PDRB dan UMP tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengangguran.

b) Uji t

Uji parsial menunjukkan bahwa apakah setiap variable bebas dapat memberikan pengaruh pada variable terikat. Hipotesis pada uji t yaitu :

5.2.3 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Dari tahun 2010-2014 baik dari jumlah pengangguran mengalami kenaikan dan penurunan, maka untuk mengetahui apakah PDRB dan UMP berpengaruh terhadap Tingkat pengangguran di Kota Surabaya

Tabel 5.4

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics		
					R Square Change	F Change	df
1	.909 ^a	.826	.652	.46997	.826	4.748	2

Hasil estimasi parameter pada tabel 5.4 kebaikan pada suatu model penelitian dapat diukur menggunakan koefisien determinasi (R²).

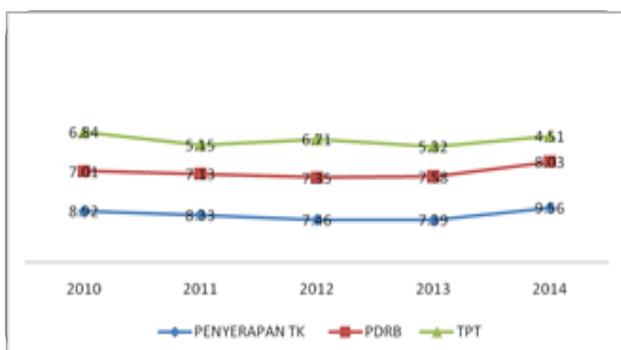
Nilai (R²) semakin mendekati 1 (satu) maka model penelitian dianggap baik. Nilai koefisien determinasi (R²) yang didapatkan adalah sebesar 0,826. Hal ini berarti bahwa model penelitian ini sangat baik. Maka besarnya total variable terikat dapat dijelaskan sebesar 0,826 atau sekitar 82,6% dan sisanya sebesar 7,4% di jelaskan oleh variable lain diluar penelitian. Sedangkan R square penyesuaian sebesar 0,652 maka semua variabel bebas dapat menjelaskan hubungannya terhadap variabel terikat sebesar 65,2%.

Pembahasan

Pengaruh PDRB terhadap Tingkat Pengangguran

Perbandingan PDRB dan penyerapan tenaga kerja

Gambar 4



Dapat dilihat bahwa sektor yang tertinggi adalah Sektor Informasi dan Komunikasi sebesar 12,582%. Kedua Jasa kesehatan dan Kegiatan sosail sebesar 10,91% Ketiga, Jasa

keuangan dan Asuransi sebesar 9,726%. Sektor tersebut merupakan sektor – sektor yang mampu tumbuh dan berkembang dengan baik di Kota Besar seperti Surabaya sehingga sektor tersebut mampu menyerap tenaga kerja karena peningkatannya hanya ada pada setor-sektor yang padat modal saja sehingga walaupun pengangguran menurun namun jumlahnya tidak signifikan.

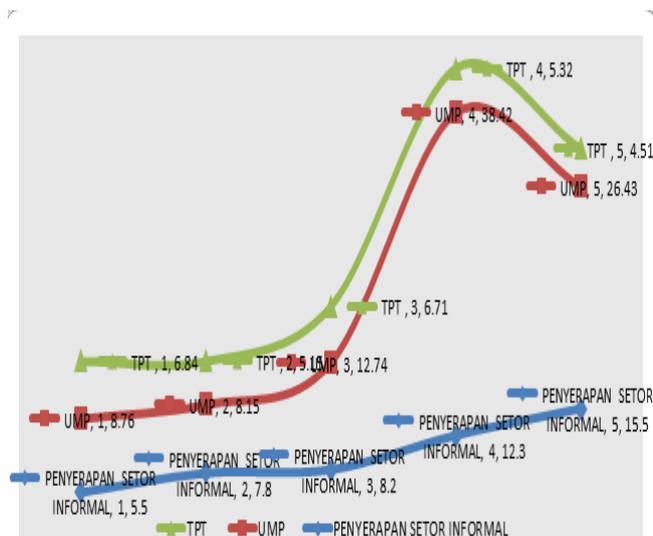
Pengaruh Upah Minimum terhadap Tingkat Pengangguran

Upah Minimum mempunyai hubungan negatif dengan tingkat pengangguran terbuka artinya setiap kenaikan upah minimum menyebabkan tingkat pengangguran terbuka menurun di wilayah Surabaya. Dengan kata lain kenaikan upah minimum setiap tahunnya menyebabkan turunnya tingkat pengangguran terbuka di Kota Surabaya . Sesuai dengan teori model dua sektor yang menyatakan bahwa turunnya tingkat pengangguran terbuka ini disebabkan karena setelah terdapat kebijakan upah minimum yang meningkat tiap tahunnya menyebabkan permintaan tenaga kerja di sektor formal lebih sedikit sehingga masyarakat yang ada di Kota Surabaya memilih untuk berpindah di sektor informal. Dengan berpindahnya tenaga kerja ke sektor informal masyarakat akan tetap mendapatkan pekerjaan meskipun sektor informal belum tercover kebijakan upah minimum tetapi

masyarakat tidak kehilangan pekerjaannya atau menjadi pengangguran.

Perbandingan Upah Minimum dengan Tenaga Kerja yang terserap di sektor Informal

Gambar 5



BPS Provinsi Jawa Timur, diakses.

Gambar 5.2 tersebut menunjukkan perbandingan upah minimum dengan tenagakerja yang terserap di sektor informal di Kota Surabaya. Dari gambar tersebut dan juga hasil analisis yang telah dilakukan diatas bahwa dari kenaikan upah minimum mempunyai pengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka. Dengan kata lain kenaikan upah minimum setiap tahunnya menyebabkan turunnya tingkat pengangguran terbuka di Kota Surabaya. Sesuai dengan teori model dual sektor yang menyatakan bahwa turunnya tingkat pengangguran terbuka ini

disebabkan karena setelah terdapat kebijakan upah minimum yang meningkat tiap tahunnya menyebabkan permintaan tenaga kerja di sektor formal lebih sedikit sehingga masyarakat yang ada di Kota Surabaya memilih untuk berpindah di sektor informal. Dengan berpindahnya tenaga kerja ke sektor informal masyarakat akan tetap mendapatkan pekerjaan meskipun sektor informal belum tercover kebijakan upah minimum tetapi masyarakat tidak kehilangan pekerjaannya atau menjadi pengangguran.

Fenomena sektor informal ini memang sering dijumpai di kota-kota besar salah satunya di Kota Surabaya. Sektor ini tumbuh pesat di kota besar seperti Kota Surabaya yang merupakan kota provinsi Jawa Timur yang menjadi pusat perkonomian. Menurut pemikiran masyarakat lebih baik mendirikan usaha daripada hanya menjadi pengangguran dan hanya menunggu lapangan pekerjaan didalam sektor formal yang persaingannya begitu ketat. Besarnya sektor informal inilah yang membuat penggguran menurun walaupun upah minimum terus meningkat.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Dari Analisa data yang telah dilakukan menunjukkan terdapat pengaruh positif dan negative antara ketiga variabel PDRB, Upah Minimum terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota Surabaya pada tahun 2010-

2014. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan di bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. PDRB mempunyai hubungan negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kota Surabaya. Hal ini menjelaskan bahwa setiap kenaikan PDRB maka Tingkat Pengangguran terbuka di Kota Surabaya akan mengalami penurunan yang artinya PDRB tidak berpengaruh nyata terhadap Tingkat pengangguran di Kota Surabaya. Fenomena ini terjadi karena pertumbuhan ekonomi diikuti dengan meningkatnya kapasitas produksi yang berorientasi pada padat karya.
2. Upah Minimum mempunyai hubungan yang negative terhadap tingkat pengangguran di Kota Surabaya. Hal ini menjelaskan bahwa setiap kenaikan upah minimum maka tingkat pengangguran akan menurun yang artinya Upah Minimum tidak berpengaruh nyata terhadap Tingkat pengangguran di Kota Surabaya. Fenomena ini bias terjadi karena banyak tenaga kerja yang berkerja beralih menjadi pekerja di sektor informal atau bahkan membuka usaha sendiri di sektor informal dari pada harus menganggur. Akhirnya walaupun upah minimum terus mengalami kenaikan namun tingkat penegangguran etrbuak di Kota Surabaya mengalami Penurunan.

Saran

Dari analisa dan pembahasan yang telah dilakukan di dalam peneltian ini maka peneliti sedikit memberikan saran kepada pihak-pihak terkait :

1. Pertama dilihat dari peranan Pemerintah Daerah pemerintah diharap mampu menciptakan iklim investasi yang lebih kondusif lagi sehingga penanaman modal baik padat karya dan padat modal akan terus mengingkat yang mampu mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi. Sehingga lapangan usaha baru akan terus bermunculan baik khususnya informal agar mampu lebih banyak lagi menyerap tenaga kerja. Hal tersebut tidak dapat dilaksanakan tanpa adanya kebijakan pemerintah.
2. Kedua mengenai kebijakan penentuan upah minimum diharap mampu melindungi para pekerja tanpa mengesampikan kepentingan para pengusaha. Tentunya kebijakan yang dibuat haruslah seimbang agar penawaran dan permintaan tenaga kerja tetap stabil. Mengingat para pekerja beralih memilih bekerja di sektor informal maka pemerintah diharap mampu mengkoordinasi pengusaha-pengusaha di sektor tersebut agar tetap berjalan pemenuhan hak dan kewajiban pemeberi kerja dan penerima kerja.
3. Ketiga bagi masyarakat, diharapkan mampu memebekali diri dengan

kemampuan yang baik dengan memanfaatkan program pelatihan yang dilaksanakan oleh Dinas Ketenagakerjaan agar mereka mampu bersaing di pasar tenaga kerja dan tidak bergantung pada sektor formal namun tetap mendapatkan penghasilan yang layak di sektor informal atau bahkan mampu membuka lapangan usaha sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Jawa Timur. 2015. *Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur*. jatim.bps.go.id (diakses pada tanggal 30 Desember 2015)
- Badan Pusat Statistik Kota Surabaya. 2015. *Kota Surabaya Dalam Angka 2013*. surabayakota.bps.go.id (diakses pada tanggal 30 Mei 2016)
- Badan Pusat Statistik Jawa Timur. 2015. *Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur*. jatim.bps.go.id (diakses pada tanggal 30 Desember 2015)
- Binus.ac.id . Jurnal penelitian Fakultas Ekonomi dan Bisnis. diakses pada tanggal 31 Mei 2016.
- Boediono. 1996. *Ekonomi Moneter*. Edisi 3. Yogyakarta: BPFE.
- College, Kari E Case Welleslen, dkk. 2002. *Prinsip Ekonomi Makro*. Jakarta: PT. Prenhalindo.
- Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung. Pusat Bahasa Depdiknas.
- Sukirno, Sadono. 2000. *Makroekonomi Modern*. Jakarta: PT Raja Drafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 2010. *Makroekonomi: Teori Pengantar*. Edisi 3. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sukirno, Sadono. 2002. *Pengantar Teori Makroekonomika*. Edisi 2. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sumarsono. Sony. 2009. *Teori dan Kebijakan Publik Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suparmoko. 2008. *Ekonomika Pembangunan*. Edisi 6. Yogyakarta: BPFE.
- Sulistya,Rini. 2014. Pengaruh Upah Minimum terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi di Indonesia. Surakarta: Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Muhammdiyah surakarta.
- Unhas.ac.id. Jurnal Penelitian Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Diakses pada tanggal 01 Mei 2016.
- Unpad.ac.id. Jurnal Penelitian Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Diakses pada tanggal 01 April 2016.